

PENERAPAN ARSITEKTUR KONTEKSTUAL PADA PERANCANGAN SENTRA CENDERAMATA DI KULON PROGO

Octaviani Suci Arum Sari¹, Endy Marlina²

^{1,2} Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Teknologi Yogyakarta,
Jalan Glagahsari No. 63 Yogyakarta, D.I Yogyakarta 55164

octavianisuciarumsari@gmail.com¹
endy.marlina@uty.ac.id²

ABSTRAK

Kabupaten Kulon Progo memiliki program pengembangan kawasan aerotropolis yang akan menjadi generator utama pembangunan ekonomi daerah. Infrastruktur dan fasilitas yang dibangun pada kawasan ini diantaranya, hunian, perkantoran, fasilitas medis dan area komersial. Kabupaten Kulon Progo juga terkenal memiliki banyak industri kerajinan, yang tersebar di beberapa wilayah. Hal itu menjadi kurang efisien untuk dikunjungi, sehingga pemerintah Kabupaten Kulon Progo memiliki rencana pembangunan pusat cenderamata yang berlokasi di Kecamatan Temon. Berdasarkan tata guna lahan lokasi tersebut masuk dalam kawasan aerotropolis dan berada di zona komersial. Perancangan sentra cenderamata akan mengacu pada peraturan pemerintah Kabupaten Kulon Progo tentang bangunan gedung menggunakan ciri khas Yogyakarta sebagai identitas daerah yang dapat direspon menggunakan konsep arsitektur kontekstual. Perancangan sentra cenderamata ini disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekitar, yaitu dengan menerapkan beberapa elemen arsitektur kontekstual seperti, mengadaptasi bentuk massa, ornamen dan tipologi bangunan sekitar. Elemen arsitektur kontekstual tersebut akan diimplementasikan pada denah dengan mengambil unsur filosofi Jawa, bentuk massa diadaptasi dari motif geblek renteng, skala bangunan disesuaikan dengan tipologi sekitar, pemanfaatan material lokal yang lebih ramah lingkungan, serta motif geblek renteng digunakan sebagai ornamen bangunan. Selain dirancang sebagai pusat industri kerajinan, sentra cenderamata dapat menjadi terobosan tepat guna serta mendukung keselarasan gaya arsitektur dalam perkembangan kawasan yang mulai pesat. Metodologi yang digunakan dalam pengumpulan data yakni, kuantitatif.

Kata kunci: Arsitektur Kontekstual, Geblek Renteng, Kawasan Aerotropolis, Sentra Cenderamata

ABSTRACT

Kulon Progo Regency's aerotropolis area development program will become the main generator of regional economic development. The infrastructure and facilities built in this area include residential, offices, medical facilities, and commercial areas. Kulon Progo Regency is famous for having many handicraft industries spread across several regions. It has become less efficient to visit, so the government of Kulon Progo Regency plans to build a souvenir center in Temon District. Based on the land use, the location is included in the aerotropolis area, and is in the commercial zone. The design of the souvenir center will refer to the government regulation of Kulon Progo Regency regarding buildings using the characteristics of Yogyakarta as a regional identity that can be responded to using contextual architectural concepts. The design of this souvenir center is adapted to the surrounding environmental conditions by applying several contextual architectural elements, such as adapting the mass form, ornaments, and typology of the surrounding buildings. The contextual architectural elements will be implemented on the floor plan by taking elements of Javanese philosophy; the mass form was adapted from the geblek renteng motif; the scale of the building is adjusted to the surrounding typology; utilization of local materials that are more environmentally friendly; the geblek renteng motif is used as the building ornament. In addition to being designed as a center for the craft industry, a souvenir center can be an effective breakthrough and support the harmony of architectural styles in the rapidly developing region. The methodology used in data collection is quantitative.

Keywords: Contextual Architecture, Geblek Renteng, Aerotropolis Area, Souvenir Center.

PENDAHULUAN

Kulon Progo merupakan salah satu kabupaten yang memiliki banyak industri kerajinan yang didukung oleh data persebaran industri serta kenaikan pengrajin setiap

tahunnya. Berdasarkan data industri kerajinan di Kab. Kulon Progo tahun 2015 industri kerajinan berjumlah 389 titik, lalu mengalami kenaikan yang cukup signifikan pada tahun 2016-2018 yakni sebanyak 447 titik. Berbeda dengan tahun sebelumnya, industri kerajinan mengalami penurunan pada tahun 2019 menjadi 437 titik.

Dari data tersebut dapat diambil rata-rata kenaikan industri kerajinan di Kulon Progo sebanyak 42,38%. Jika dihitung proyeksinya selama 5 tahun kedepan yakni, tahun 2024 maka akan didapatkan hasil sebanyak 1.285 industri kerajinan. Sedangkan dari data dinas perdagangan Kab. Kulon Progo, industri kerajinan tersebar diberbagai wilayah. Hal ini menjadi kurang efisien serta memakan waktu bagi wisatawan yang akan berkunjung. Selain itu akses menuju area industri kerajinan cukup sulit karena terbatasnya sarana transportasi yang memadai.

Pemerintah Kabupaten Kulon Progo Sub. Bidang Perekonomian BAPPEDA menjelaskan bahwa pemerintah Kabupaten Kulon Progo memiliki rencana pembangunan pusat cenderamata yang diharapkan dapat menghimpun semua produk dari pengrajin lokal industri kerajinan yang ada di Kulon Progo agar tidak berjalan sendiri-sendiri. Selain itu, tujuan pembangunan sentra cenderamata yakni sebagai wadah bagi pengrajin serta sebagai sarana penunjang pariwisata di Kabupaten Kulon Progo yang dapat menjadi destinasi belanja dengan menjual produk-produk lokal sebagai pemenuhan kebutuhan wisatawan yang sedang berlibur dan ingin membeli souvenir khas daerah sebagai oleh-oleh.

Kulon Progo menjadi pengembang kawasan aerotropolis yang mulai direalisasikan pada tahun 2020. Pembangunan kawasan aerotropolis ini merupakan salah satu program pemerintah yang dapat menjadi generator utama pembangunan ekonomi wilayah karena dapat berpengaruh ke kawasan sekitar dengan radius 30 km dari pintu YIA.

Konsep aerotropolis menitik beratkan pada kemudahan yang ditawarkan untuk melakukan aktivitas dengan tersedianya pusat kegiatan yang berada tidak jauh dari Bandara. Gubernur DIY Sri Sultan Hamengkubuwono X, sempat menolak pembangunan infrastruktur di sekitar YIA karena dipandang tidak memberikan dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi setempat. Kemungkinan wisatawan yang datang dari YIA langsung masuk Tol tanpa berbelanja di Kulon Progo sehingga Bupati Kulon Progo mengupayakan pembangunan pusat perbelanjaan yang berasal dari produk-produk lokal Kulon Progo sebagai wujud dari semboyan Bela-beli Kulon Progo.

Sedangkan pemilihan lokasi yang berada di Jl. Nasional III, Duren II, Duren, Kec. Temon, Kab. Kulon Progo didasari oleh lokasi

site yang masuk dalam kawasan aerotropolis dan berada di zona komersial. Lokasi perancangan sentra cenderamata juga masuk dalam wilayah KSPN (Kawasan Strategis Pariwisata Nasional) Borobudur yang menjadikan wilayah tersebut sebagai jalur wisata dari YIA menuju Borobudur. Pada sisi selatan kapanewon Temon merupakan jalur lintas selatan (JJLS) yang menjadi jalur baru distribusi barang maupun jasa. Selain itu, kapanewon Temon juga menjadi salah satu exit atau entry Tol Yogyakarta-Cilacap.

Penerapan konsep arsitektur kontekstual pada perancangan sentra cenderamata sebagai bentuk penyesuaian rancangan bangunan dengan kondisi lingkungan sekitar seperti, skala bangunan, jenis material, karakter bangunan dan budaya setempat. Tujuan utamanya, agar bangunan sentra cenderamata ini tetap mempertahankan karakter serta menggunakan unsur budaya dari Kabupaten Kulon Progo seperti motif dan pola desainnya. Dengan begitu wisatawan baik lokal maupun mancanegara tetap merasakan bahwa bangunan sentra cenderamata ini memiliki identitas daerah yang terbilang menarik dan menyatu dengan lingkungan sekitarnya. Ketentuan penerapan arsitektur bangunan berciri khas Yogyakarta telah diatur tegas dalam Perda DIY No. 1 tahun 2017 tentang arsitektur bangunan berciri khas DIY, Pergub Nomor 40/2014 tentang panduan arsitektur bangunan baru bernuansa budaya daerah dan Perbup No. 87 tahun 2018 tentang prototype bangunan ciri khas Kulon Progo.

KAJIAN PUSTAKA

Sentra cenderamata merupakan suatu area yang dijadikan sebagai pusat dilaksanakan kegiatan pembuatan maupun penjualan souvenir atau oleh-oleh dari beberapa wilayah yang kemudian digabungkan dalam satu tempat dan dapat dijadikan sebagai destinasi belanja bagi wisatawan untuk dibawa pulang sebagai kenang-kenangan dari daerah yang dikunjungi.

Menurut Yudhanta, W. C. (2018) dalam jurnal "Pengaruh Konfigurasi dan Visibilitas Ruang pada Studi Kasus Kawasan XT Square Yogyakarta." Dalam merancang sentra cenderamata terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan seperti, pola layout kawasan, kelengkapan fasilitas serta infrastruktur yang disediakan, konfigurasi layout ruang yang harus saling terintegrasi, tingkat visibilitas yang dapat berpengaruh terhadap aksesibilitas pengunjung untuk mengakses ruang, aspek visual yang dapat

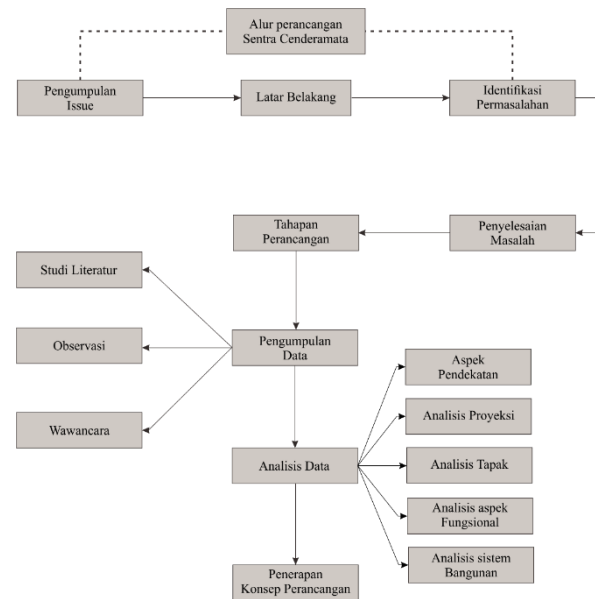
menarik pengunjung dan sirkulasi pedestrian.

Arsitektur kontekstual merupakan pendekatan yang berkaitan langsung dengan kesadaran pengguna terhadap kondisi lingkungan, alam, budaya serta potensi lingkungan. Menurut teori Brent C Brolin (1980) aspek yang perlu diperhatikan dalam proses perancangan dengan pendekatan arsitektur kontekstual yakni, tetap menjaga karakter serta potensi lingkungan, adanya pengulangan motif serta pola desain dari bangunan sekitar, mengambil bentuk massa serta ornamen yang ada pada lingkungan, dan mengambil bentuk dasar bangunan yang sama dengan bangunan disekitarnya kemudian diatur kembali agar nampak perbedaanya, namun masih dalam suasana harmonis.

Penggunaan konsep pendekatan arsitektur kontekstual pada perancangan sentra cenderamata harus memperhatikan beberapa aspek seperti diatas, hal ini bertujuan untuk mengantisipasi permasalahan desain serta untuk menciptakan bangunan yang saling berkesinambungan dengan lingkungan.

METODOLOGI

Proses perancangan sentra cenderamata menggunakan beberapa tahapan sehingga dapat mencapai hasil yang sesuai. Tahap pertama yaitu, mengumpulkan issue-issue yang dapat membentuk latar belakang, tahap kedua melakukan identifikasi permasalahan yang digunakan untuk merumuskan masalah, tahap ketiga proses pengumpulan data dengan melakukan studi literatur, observasi dan wawancara, tahapan keempat melakukan analisis dari data yang sudah didapatkan untuk membuat konsep dan tahap terakhir yaitu, mulai mendesain. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu, kuantitatif. Sedangkan poin analisis yang akan berpengaruh pada proses perancangan sentra cenderamata adalah sebagai berikut,



Gambar 1. Alur Perancangan
(Sumber: Analisa Penulis)

a. Analisis Pendekatan

Aspek pendekatan yang ditekankan pada perancangan sentra cenderamata bertujuan untuk mengidentifikasi kemungkinan-kemungkinan yang akan timbul disebabkan oleh perancangan sentra cenderamata itu sendiri. Arsitektur kontekstual yang diterapkan pada sentra cenderamata berfungsi untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi saat melakukan perancangan. Elemen arsitektur kontekstual yang akan diterapkan pada sentra cenderamata di Kulon Progo meliputi, gubahan massa, atap, skala bangunan, warna, material serta motif atau ornamen dari wilayah setempat.

b. Analisis Proyeksi

Analisis proyeksi digunakan untuk mengetahui gambaran perkembangan baik pengrajin atau pengunjung sentra cenderamata pada beberapa tahun kedepan berdasarkan data yang diasumsikan.

c. Analisis Tapak

Analisis tapak dilakukan untuk mengidentifikasi beberapa hal terkait regulasi daerah, lokasi tapak yang mencakup analisis makro, mezzo dan mikro, analisis climate, dampak positif serta negatif yang diakibatkan perancangan sentra cenderamata. Lokasi tapak yang digunakan untuk perancangan sentra cenderamata berada di kawasan aerotropolis yang merupakan kawasan pusat kegiatan bisnis dekat dengan bandara, exit

dan entry tol, pusat kota serta kawasan wisata. Selain itu, pemilihan lokasi tapak juga didasari oleh titik sebaran sentra industri kerajinan yang lebih banyak mendominasi bagian selatan Kulon Progo. Kondisi tapak berupa lahan basah karena berada di area persawahan dengan kontur yang relatif rata.

d. Analisis fungsional

Aspek fungsional digunakan untuk menentukan pelaku kegiatan serta aktivitas pada sentra cenderamata yang nantinya akan menjadi pertimbangan dalam mendesain. Selain itu, aspek fungsional berguna untuk mengidentifikasi beberapa hal seperti, sirkulasi, pola hubungan ruang, besaran ruang, kapasitas ruang serta kebutuhan ruang yang dibagi menjadi dua yaitu kebutuhan primer yang merupakan kebutuhan utama dan kebutuhan sekunder yang merupakan kebutuhan penunjang. Untuk kebutuhan ruang primer mencakup, gallery, ruang pengrajin, area workshop dan retail. Sedangkan untuk kebutuhan ruang sekunder mencakup, ruang pengelola, ruang staf, area komunal, restoran, café dan restroom.

e. Analisis Sistem Bangunan

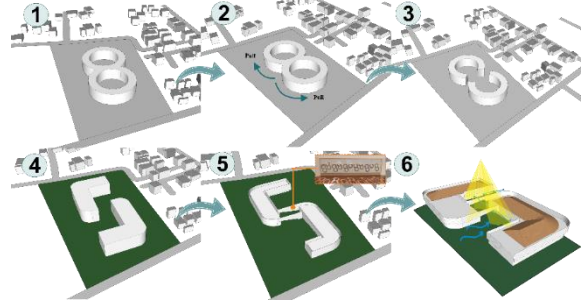
Sistem bangunan yang dianalisis berkaitan dengan konsep struktur dan konsep utilitas yang akan disesuaikan dengan obyek rancangan sentra cenderamata. Konsep struktur mencakup jenis-jenis sistem struktur yang mengacu pada fleksibilitas serta efektivitas ruang pada bangunan sentra cenderamata. Sedangkan konsep utilitas merupakan kelengkapan fasilitas bangunan sentra cenderamata yang nantinya digunakan untuk menunjang kenyamanan, keamanan serta keselamatan pengguna yang berkaitan dengan kondisi bebas dari resiko yang membahayakan nyawa seseorang.

HASIL DAN ANALISIS

Sesuai dengan tujuan pemerintah Kabupaten Kulon Progo yang merencanakan pembangunan sentra cenderamata sebagai wadah bagi pengrajin serta produk lokal dengan tetap mempertimbangkan kondisi lingkungan sekitar, maka perancangan sentra cenderamata akan menggunakan teori Brent C Brolin (1980) dengan menerapkan beberapa elemen arsitektur kontekstual sebagai berikut:

a. Bentuk Massa Bangunan

Bentuk massa bangunan mengadaptasi motif geblek renteng yang merupakan icon resmi Kab. Kulon Progo. Kemudian massa mengalami transformasi desain yang disesuaikan dengan kebutuhan ruang. Void berfungsi untuk mengarahkan angin dan sinar matahari. Sedangkan lapisan terluar massa digunakan sebagai *secondary skin*.



Gambar 2. Transformasi Desain
(Sumber: Analisa Penulis)

b. Denah Bangunan

Denah bangunan dibagi menjadi tiga zona yang diambil dari filosofi jawa rumah tradisional limasan, kemudian diterapkan pada tata ruangnya. Sedangkan pola melingkar pada hubungan ruang merupakan adaptasi dari geblek renteng yang bermakna stabil, konsisten dan menyatu.



Gambar 3. Denah Bangunan
(Sumber: Analisa Penulis)



Gambar 4. Hubungan Ruang
(Sumber: Analisa Penulis)

c. Skala Bangunan

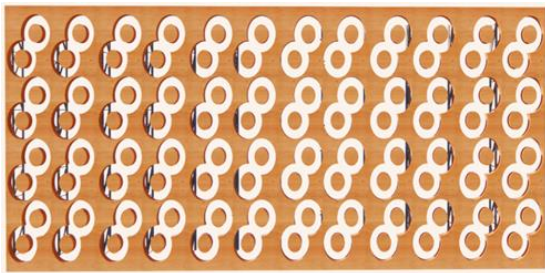
Skala bangunan sentra cenderamata disesuaikan dengan tipologi sekitar yang didominasi oleh bangunan tingkat rendah. Sehingga tidak akan mengganggu intensitas penyinaran matahari pada bangunan sekitar.



Gambar 5. Proporsi Bangunan
(Sumber: Analisa Penulis)

d. Ornamen Bangunan

Ornamen bangunan menggunakan motif geblek renteng yang diambil dari kuliner lokal Kulon Progo. Ornamen ini diletakkan pada secondary skin, selain menjadi estetika bangunan motif geblek renteng juga dapat menjadi citra atau ciri khas kawasan.



Gambar 6. Motif Geblek Renteng
(Sumber: Analisa Penulis)

e. Warna Bangunan

Penggunaan warna pada sentra cenderamata diambil dari warna khas bangunan pemerintah setempat yang bertujuan untuk menciptakan bangunan yang memiliki komposisi seragam.



Gambar 7. Warna Bangunan
(Sumber: Analisa Penulis)

f. Material Bangunan

Penggunaan material lokal yang lebih ramah lingkungan dinilai dapat menciptakan komposisi fisik bangunan yang kontinu, sehingga tidak terjadi ketimpangan antara bangunan baru dengan bangunan lama. Material lokal yang digunakan yaitu, batu bata, batu alam, kayu serta genteng tanah liat.



Gambar 8. Material Bangunan
(Sumber: Analisa Penulis)

g. Tata Ruang Luar

Pada area landscape terdapat aspek yang dapat menarik visual seperti perletakkan taman di kedua sisi massa, taman ini juga

dapat dimanfaatkan sebagai area diskusi antar pengguna. Sirkulasi menggunakan pola linear yang dibagi menjadi dua jalur yaitu, jalur masuk dan jalur keluar.



Gambar 9. Kawasan Sentra Cenderamata
(Sumber: Analisa Penulis)

h. Gunungan Wayang

Penggunaan gunung wayang sebagai aspirasi desain yang terletak diantara pintu masuk dan keluar kawasan sentra cenderamata. Gunungan wayang telah mengalami transformasi desain dan terdapat penambahan ornamen geblek renteng yang bertujuan untuk menciptakan ciri khas serta keselarasan dengan bangunan sentra cenderamata itu sendiri.



Gambar 10. Gunungan Wayang
(Sumber: Analisa Penulis)

KESIMPULAN

Perancangan sentra cenderamata di Kulon Progo menerapkan konsep arsitektur kontekstual, berdasarkan aturan dari pemerintah setempat agar dapat menyesuaikan dengan

kondisi lingkungan sekitar.

Untuk elemen arsitektur kontekstual yang diterapkan pada sentra cenderamata adalah sebagai berikut,

- a. Denah yang mengambil unsur filosofi jawa dari bangunan tradisional limasan.
- b. Massa yang mengadaptasi motif geblek renteng, namun tetap disesuaikan dengan massa bangunan disekitar.
- c. Proporsi atau skala sentra cenderamata yang disesuaikan dengan tipologi bangunan sekitar.
- d. Penggunaan material lokal dari beberapa wilayah di Kulon Progo seperti, batu bata, batu alam dan kayu dinilai lebih ramah lingkungan dan mudah didapatkan.
- e. Mengadaptasi warna bangunan pemerintahan tujuannya untuk menciptakan komposisi yang seragam.
- f. Penggunaan ornament motif geblek renteng sebagai citra atau ciri khas kawasan.

Berdasarkan hasil studi, perancangan sentra cenderamata dengan permasalahan yang ada, dapat diselesaikan menggunakan konsep pendekatan arsitektur kontekstual yang didasarkan pada teori Brent C Brolin (1980).

DAFTAR PUSTAKA

- Antoniades, Anthony C, (1992). *Poetics of Architecture: Theory of Design*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Brolin, B. C, (1980). *Architecture In Context, Fitting New Building with Old*, Van Nostrand Reinhold Company, Melbourne.
- Laksito, Boedhi. 2014. *Metode Perencanaan dan Perancangan Arsitektur*. Jakarta: Griya Kreasi (Penebar Swadaya Group).
- Lovita, I. (2015). Penataan Kembali Kompleks Museum Radya Pustaka Dengan Pendekatan Arsitektur Kontekstual. *Arsitektura*.
- Yudhanta, W. C. (2018). Pengaruh Konfigurasi dan Visibilitas Ruang pada Aksesibilitas, Studi Kasus pada Kawasan XT Square Yogyakarta. *Jurnal Arsitektur KOMPOSISI*, Vol 12, No 1 pp. 66-67.
- Zuhdah, I. (2015). Perancangan Sentral Wisata Kerajinan Rakyat di Singosari dengan Tema-Historicism. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- RPJMD Kabupaten Kulon Progo, (2017-2022)

- dan RTRW Kabupaten Kulon Progo (2021-2032).
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Jumlah Pengrajin dan Kenaikan Pengrajin di Kabupaten Kulon Progo*. Diakses dari <https://kulonprogokab.bps.go.id/>.
- Bappeda Kabupaten Kulon Progo. (2017). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Kulon Progo 2017-2022*. Diakses dari <https://bappeda.kulonprogokab.go.id/>.
- Dinas Pariwisata. (2019). *Data Kenaikan Wisatawan di Kabupaten Kulon Progo*. Diakses dari <https://satudata.kulonprogokab.go.id/>.
- Dinas Perdagangan. (2019). *Kondisi dan Potensi Industri di Kabupaten Kulon Progo*. Diakses dari <https://kulonprogokab.bps.go.id/>.
- Dinas Pertanahan dan Tata Ruang. (2021). *Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kulon Progo tahun 2021-2032*. Diakses dari <https://pertarung.kulonprogokab.go.id/>.